

## MANUHARA PERSPEKTIF STRUKTUR, GARAP, DAN FUNGSI

**Teguh**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### Abstrak

Gending Manuhara Laras Pelog Patet *Lima* merupakan salah satu gending yang tergolong gending baru, karena gending ini selesai dicipta tanggal 19 September 2013. Adapun pencipta gending Manuhara adalah K.R.R.A. Saptodiningrat. Gending Manuhara berbentuk gending *ageng* yaitu gending *kethuk 2 awis minggah 8*, terdiri dari *buka*, *merong*, *umpak inggah* dan *inggah*. Keistimewaan gending Manuhara adalah pada bagian *merong* terdiri atas *lima kenongan*, dan satu-satunya gending laras pelog patet lima yang digarap menggunakan kendang *ciblon* dan menggunakan *sekarang menthokan*. Sampai saat sekarang ini tidak ada gending *ageng* pelog *lima* yang bisa digarap *ciblon*. Gending Manuhara dicipta khusus sebagai gending klenengan dan gending ini tercipta dari lagu *suluk* pelog *lima ageng*.

*Kata kunci : Gending Manuhara, Struktur, Garap, Fungsi.*

### Abstract

*Manuhara Gending Laras Pelog Patet Lima is one of the gending that is classified as a new gending, because it was created on September 19, 2013. The creator of Gending Manuhara was K.R.R.A. Saptodiningrat. Gending Manuhara is in the form of gending ageng, which is gending kethuk 2 awis minggah 8, consisting of open, merong, umpak inggah and inggah. The special feature of Manuhara gending is that the merong section consists of five kenongan, and the only five pelog patet barrels which are worked using a ciblon drum and now has a menthokan. Until now there has been no gog ageng pelog lima that can be worked on ciblon. Manuhara Gending was created specifically as a musical accompaniment and this song was created from the song pelog lima ageng.*

*Keywords: Gending Manuhara, Structure, Garap, Function.*

## A. Pendahuluan

Gending Manuhara Laras Pelog Patet *Lima* adalah salah satu gending klasik yang terdapat pada karawitan gaya Surakarta, berbentuk *kethuk 2 awis minggah* 8. Mengapa Gending Manuhara menarik untuk diteliti, alasannya adalah bahwa; (1) Bisa digarap menggunakan pola kendang *batangan* atau *ciblon*; (2) Bagian *merong* dengan *inggahnya* jumlah tabuhan kenong tidak sama, *merong* terdiri dari 5 *kenongan*, sedang *inggahnya* hanya terdiri dari 4 *kenongan* dalam satu *cengkok* atau *gongan*; (3) Bagian *inggahnya* jenis *balungan nibani*, hal ini juga berbeda dengan gending yang telah ada sebelumnya, khususnya gending yang berlaras pelog patet *lima*. Berdasarkan alasan seperti tersebut, dapat dipahami bahwa Manuhara adalah salah satu gending tradisi klasik yang mempunyai keistimewaan bila dibanding dengan gending-gending pelog *lima* pada umumnya. Keistimewaan yang lain adalah Manuhara tergolong gending *ageng*, karena gending-gending baru umumnya hanya berbentuk Ladrang dan Ketawang. Menurut Supanggah, Manuhara termasuk gending standar, artinya Manuhara terdiri dari *buko*, *merong*, *umpak inggah* dan *inggah* bahkan ada gending lain yang penyajiannya selalu berurutan dengan Manuhara (Bothekean Karawitan II, 2009: 20)

Data awal menunjukkan bahwa, sumber gending karawitan gaya Surakarta sampai saat sekarang ini berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Kepatihan dan Prabuwinatan (Wawancara dengan K.R.T. Radyo Adi Nagoro pada tanggal 2 Desember 2017). Rustopo dalam bukunya yang berjudul “*Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000 an*” menyebutkan gending yang berasal dari 4 sumber itu jumlahnya ada 690 gending (2009: 26). Jumlah itu belum ditambah gending-gending ciptaan personal seperti gending ciptaan RL Martopangrawit, Ki Ciptosuwarso, Ki Nartosabdho dan yang lainnya yang jumlahnya mungkin ribuan gending.

Gending Manuhara ini berasal dari Kasunanan, Kepatihan, Mangkunegaran atau gending dari Prabuwinatan belum bisa diketahui secara pasti, karena dari ke 4 sumber seperti disebut di atas tidak ada yang menyebut gending Manuhara. Demikian juga buku “*Wedhapradangga*” yang merupakan sumber sejarah gending karawitan gaya Surakarta sama sekali tidak menyebut Gending Manuhara.

Fakta seperti tersebut di atas dapat dipahami bahwa Gending Manuhara adalah gending tradisi klasik tergolong gending yang relatif baru. Walaupun mungkin tergolong gending “baru” tetapi

jika dilihat susunan melodi lagu merong dengan inggahnya sama, susunan melodi seperti ini mempunyai kesamaan dengan gending klasik yang sudah ada sebelumnya. Dan susunan melodi *merong* dengan *inggahnya* sama dalam dunia karawitan Surakarta lazim disebut gending *inggah* kendang. Namun demikian untuk menjawab keraguan ini perlu penelitian lebih lanjut.

### Pengertian Gending Manuhara

Berbicara tentang karawitan tentu tidak akan lepas dari istilah gending.

Didalam perihal lagupun akan kami batasi pembicaraan kami yaitu masalah lagu hubungannya dengan gending. Adapun arti lagu adalah: susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang ke arah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending (1975: 4).

Dibagian lain juga disebutkan bahwa gending hanya digunakan untuk menunjukkan komposisi musikal karawitan dengan bentuk *kethuk 2 kerep* dan gending lainnya dengan bentuk yang lebih besar (Martopangrawit, 1975: 5).

Selanjutnya gending pada karawitan gaya Surakarta dapat diklasifikasikan berdasar ukuran atau jumlah susunan kerangka lagu (*gatra*) pada setiap komposisinya. Gending pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni gending *alit*, gending *tengahan*, dan gending *ageng*. Gending-gending *alit* adalah gending dengan bentuk *ladrang*, *ketawang*, *ayak-ayakan*. Gending-gending dengan bentuk *kethuk 2 kerep* dan *Ketawang gending kethuk 2 kerep* masuk dalam kelompok gending

Dalam “*Kamus Jawa Kuna Indonesia*” tulisan L. Mardiwarsito disebutkan istilah gending dapat dipahami sebagai komposisi lagu gamelan (1990: 190). Martopangrawit, dalam bukunya yang berjudul “*Pengetahuan Karawitan*” menjelaskan definisi gending sebagai berikut:

*tengahan*. Sedangkan Gending-gending yang dikelompokkan ke dalam gending *ageng* adalah gending dengan bentuk *kethuk 4 kerep*, *kethuk 4 awis* dan *kethuk 8 kerep* (khusus untuk laras *pelog*). Dalam hal ini Supanggah menjelaskan bahwa bentuk gending sebenarnya tidak hanya ditentukan dari susunan kalimat lagu, melainkan dapat ditentukan dengan pengaturan letak tabuhan *ricikan* struktural (*Bothe kan Karawitan II: Garap*; 2009: 119). Berdasarkan pengelompokan gending seperti tersebut, maka dapat

diketahui bahwa Manuhara termasuk gending *ageng* karena Manuhara diformat sebagai gending *kethuk 2 awis*. Istilah manuhara sendiri mempunyai arti; indah, menggiurkan, menghibur, merayu dan

minta disayangi. Pada saat penulis berbincang-bincang mengenai Gending Manuhara dengan K.R.T. Radyo Adi Nagoro, mengatakan sebagai berikut:

*Gending Manuhara pélog lima kui sanadyan kalêbu gending anyar nanging rasa gending, bobot lan laguné balungan runtut bangêt. Malah Manuhara kui nduweni keistiméwaan mêrga mérongé ana lima kênonangan, nanging inggahé mung patang kênonangan, lan uga duwé rasa prênès jalaran nganggo kêndhangan ménthogan* (Wawancara pada tanggal 20 April 2018 di kediamannya Dukuh Sraten, Klaten).

Terjemahan : Gending Manuhara pelog *lima* itu walaupun termasuk gending baru, tetapi rasa gending, bobot dan lagu balungannya sangat runtut. Kecuali itu Manuhara mempunyai keistimewaan karena pada bagian *merong* terdiri dari limakenongan, dan *inggahnya* terdiri dari empat *kenongan*. Di samping itu

mempunyai rasa *prenes* karena dikendangi dengan pola *kendhangan menthogan*. Perlu diketahui bersama, bahwa tidak semua gending karawitan gaya Surakarta dapat *dikendhangi* dengan *kendhangan menthogan*. Senada dengan penjelasan K.R.T. Radyo Adi Nagoro, K.R.A.T. Broto Adi Nagoro mengatakan seperti berikut :

*Gending Manuhara rasané kaya gending-gending sing wis ana sak durungé, ana prênès lan uga ana rasa agung. Malah sak suwéné aku dadi pêngrawit mliginé pêngrebab aku durung naté nemoké gending pelog lima sing bentuké gêdé iso digarap nganggo kêndhangan ciblon. Miturut aku manuhara kui kalêbu gending apik, mêrga balungané gampang diapalakélan yo ugo gampang garapé* (Wawancara pada tanggal 2 Juli 2018 di Keraton Surakarta).

Terjemahan: Gending Manuhara mempunyai rasa seperti gending-gending yang lain yang telah ada sebelumnya, ada rasa *prenes* dan rasa agung. Selama saya menjadi pengrawit terutama penabuh rebab selama ini, belum pernah menemukan gending ageng pelog *lima* yang bisa digarap dengan pola kendhang *ciblon*. Menurut saya gending Manuhara

itu termasuk gending yang bagus karena balungannya mudah dihapal dan juga mudah digarap. Memang sebelum tersusun Gending Manuhara dalam dunia karawitan gaya Surakarta belum pernah ada gending laras pelog patet *lima* sebesar gending ini yang digarap dengan teknik kendangan *ciblon*. Adapun yang telah ada dan selalu digarap *ciblon* hanyalah Gending

Logondang *kethuk 2 kerep minggah*

## B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif oleh Cresswell didefinisikan sebagai fakta yang menerangkan bahwa penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif tidak dapat dibatasi. Disamping itu, peneliti merupakan bagian yang penting dalam penelitian untuk memahami gejala sosial terjadi dalam proses penelitian. Penulis memilih jenis penelitian deskriptif karena penulis ingin menggambarkan secara detail dan menginterpretasikan data atau gejala yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Jenis penelitian ini juga dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang

Ladrang Eling-eling laras pelog patet *lima*. menurut penulis lebih tepat dilakukan dengan jenis penelitian diskriptif, sehingga penulis akan untuk menggambarkan secara detail konstruksi gendhing manuhara dalam berbagai perspektif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Fenomena dari penelitian ini adalah karakteristik gendhing manuhara yang disebut gending ageng. Fenomena tersebut kemudian di eksplorasi sebanyak mungkin yang salah satunya berkaitan dengan wilayah intramusikal-ekstramusikalnya. Fenomena tersebut diklarifikasi kepada beberapa narasumber untuk memperoleh data yang valid, sehingga konsep intra-ekstramusikalnya dapat dijelaskan dalam konteks keilmuan

## C. Hasil dan Pembahasan

### Struktur Gending Manuhara

Struktur Gending Manuhara diketahui terdiri dari *buka, merong, umpak inggah* dan *inggah*. Di bawah ini adalah balungan Gending Manuhara Laras Pelog Patet *Lima*:

*Buka:*

. . . 3 2165̣ .5̣.3 2165̣ 5̣612̣ .1̣.6̣ 2321̣ 6̣545̣

*Merong:*

..5̣6̣ 1232 ..21 6̣123 .253 2121 5̣6̣12 .16̣5̣

..5̣6̣ 1232 ..21 6̣123 .253 2121 5̣6̣12 .16̣5̣

33.. 3323 .253 2121 ..12 4565 6542 1216̣

..6̣1̣ 2.32 .321 6̣5̣4̣5̣ ..5̣. 6545 .45. 6542

..24 5.65 .456 5421 ..12 3216̣ 2321 6̣5̣4̣5̣

#### *Umpak inggah*

.1.6̣ .1.5̣ .1.6̣ .1.2̣ .3.1̣ .3.2̣ .3.1̣ .6̣.5̣

#### *Inggah*

.2.1̣ .6̣.5̣.2.1̣ .2.3̣ .5.3.5.3̣ .6.5̣ .2.1̣

.2.1̣ .6̣.5̣ .2.1̣ .2.3.5.3̣ .5.3̣ .6.5̣ .2.1̣

.2.1̣ .6.5̣ .2.1̣ .6.5̣ .6.5̣ .2.1.3.2̣ .1.6̣

.1.6̣ .1.5̣ .1.6̣ .1.2̣ .3.1̣ .3.2̣ .3.1.6̣.5̣

### **Gending Manuhara Berdasarkan Struktur Ricikan Struktural**

Selain ditentukan dari susunan nadanya, bentuk gending juga ditentukan oleh struktur/pola *tabuhan* ricikan struktural. Gending Manuhara memiliki struktur *tabuhan ricikan* struktural yang terdiri dari kempyang, kethuk, kenong dan gong. Khusus untuk *ricikan* kempyang ditabuh pada bagian *inggah* saja. Pola

*tabuhan kethuk* berfungsi untuk menandai cara pengkalimatan lagu, pada bagian *merong* pola *tabuhan* kethuk terletak pada gatra kedua dan gatra keenam. Jadi, setiap dua *tabuhan kethuk* tersebut menandai satu kalimat lagu. Sedangkan setiap kalimat lagu akan ditandai oleh *tabuhan* kenong. Dengan demikian, letak *tabuhan* kenong

dapat dianalogikan sebagai titik yang menandai selesainya sebuah kalimat lagu dengan bentuk dan kesan yang utuh. Selanjutnya titik akhir dari susunan

kalimat lagu gending ditandai dengan *tabuhan* gong tersebut sekaligus menandai ukuran bentuk gending. Di bawah ini adalah pola *tabuhan ricikan* struktural:

*Buka:*

...3 216̣5̣ .5̣.3 216̣5̣ 5̣6̣12̣ .1.6̣ 2321 6̣5̣4̣5̣

*Merong:*

..5̣6̣ 1232̣<sup>+</sup> ..21 6̣123̣ .253 2121̣<sup>+</sup> 5̣6̣12̣ .16̣5̣

..5̣6̣ 1232̣<sup>+</sup> ..21 6̣123̣ .253 2121̣<sup>+</sup> 5̣6̣12̣ .16̣5̣

33.. 3323̣<sup>+</sup> .253 2121̣<sup>+</sup> ..12 4565̣<sup>+</sup> 6542̣ 1216̣

..6̣1 2.32̣<sup>+</sup> .321 6̣5̣4̣5̣<sup>+</sup> ..5. 6545̣<sup>+</sup> .45. 6542̣

..24 5.65̣<sup>+</sup> .456 5421̣<sup>+</sup> ..12 3216̣<sup>+</sup> 2321 6̣5̣4̣5̣

*Umpak inggah*

.1.6̣ .1.5̣<sup>+</sup> .1.6̣ .1.2̣ .3.1̣ .3.2̣<sup>+</sup> .3.1̣ .6̣.5̣

*Inggah*

-+- -+- -+- -+- -+- -+- -+- -+-<sup>+</sup>  
.2.1̣ .6̣.5̣̣ .2.1̣ .2.3̣ .5.3̣ .5.3̣ .6.5̣ .2.1̣

-+- -+- -+- -+- -+- -+- -+- -+-<sup>+</sup>  
.2.1̣ .6̣.5̣̣ .2.1̣ .2.3̣ .5.3̣ .5.3̣ .6.5̣ .2.1̣

-+- -+- -+- -+- -+- -+- -+- -+-<sup>+</sup>  
.2.1̣.6̣.5̣̣ .2.1̣ .6̣.5̣̣ .6̣.5̣̣ .2.1̣ .3.2̣ .1.6̣

-+- -+- -+- -+- -+- -+- -+- -+-<sup>+</sup>  
.1.6̣ .1.5̣̣ .1.6̣ .1.2̣ .3.1̣ .3.2̣ .3.1̣ .6̣.5̣

Dengan demikian pola *tabuhan ricikan* struktural dan kerangka *balungan* dalam satu *gongan* adalah sebagai berikut:

a. Pada bagian *merong* terdiri dari:

- 2 *tabuhan kethuk*: masing-masing *tabuhan kethuk* terletak pada *seleh* gatra kedua dan keenam setiap *tabuhan* kenong.

- 5 *tabuhan* kenong: letak *tabuhan* kenong sebagai penanda kalimat lagu terletak pada *seleh* gatra terakhir pada gatra ke 8, 16, 24, 32 dan 40.
- 1 *tabuhan* gong: letak *tabuhan* gong terletak pada *seleh* gatra ke 40 atau pada kerangka *balungan* ke 160.

b. Pada bagian *umpak inggah* terdiri dari:

- 2 *tabuhankethuk*: masing-masing *tabuhan kethuk* terletak pada *seleh* gatra kedua dan keenam setiap *tabuhan* kenong.
- 1 *tabuhan* gong: letak *tabuhan* gong terletak pada *seleh* gatra ke 40 atau pada kerangka *balungan* ke 160.

c. Pada bagian *inggah* terdiri dari:

- 16 *tabuhankempyang*: masing-masing *tabuhan* kempyang terletak pada salah satu *balungan* atau hitungan pertama dan ketiga setiap gatra pada setiap *tabuhan* kenong.
- 8 *tabuhan* kethuk: masing-masing *tabuhan* kethuk terletak pada hitungan kedua pada setiap gatra dan pada setiap *tabuhan* kenong.
- 4 *tabuhan* kenong: masing-masing *tabuhan* kenong terletak pada gatra ke 8, 16, 24 dan 32.

- 1 *tabuhan* gong: letak *tabuhan* gong terletak pada *seleh* gatra ke 32 atau pada kerangka *balungan* ke 128.

### Proses Terjadinya Gending Manuhara

K.R.R.A.Saptodiningrat

mengatakan bahwa gending Manuhara, tercipta atau tersusun terinspirasi dari sebuah lagu yang disebut *Pathetan Pelog Lima*. *Pathetan pelog lima* adalah sebuah orkestrasi yang terdiri dari lagu; vocal bersama (*suluk grubyuk*), *rebaban*, *genderan*, *gambangan* dan *sulingan* dengan pola sistem pelog lima. *Pathetan* ini selalu disajikan setiap hari Selasa Kliwon atau anggara kasih (35 hari sekali) mengawali penyajian tari *Bedhaya Ketawang* yang merupakan salah satu pusaka keraton Surakarta. Lebih lanjut dikatakan oleh Saptodiningrat bahwa Gending Manuhara, *kethuk 2 awis minggah* 8 laras pelog patet lima ini selesai disusun pada tanggal 19 September 2013. Dan gending Manuhara telah dipersembahkan kepada Susuhunan Paku Buwono XIII, Keraton Kasunanan Surakarta, sejak itu pula maka Gending Manuhara merupakan gending Keraton, melengkapi gending yang telah ada sebelumnya (Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 di Makamhaji, Surakarta).

Gending Manuhara ini dicipta atau disusun diharapkan juga untuk mengikuti



perubahan budaya meliputi kehidupan berkesenian khususnya seni karawitan, yang mana setiap penyajian karawitan pada malam hari sejak sore telah disajikan gending-gending *prenes* yang terasa gembira, oleh karena itu Gending Manuhara pantas pula bila ikut disajikan, sebab dalam tradisi selama ini penyajian karawitan atau lazim disebut klenéngan dimalam hari gending-gending ber-laras pelog *lima* selalu disajikan pada bagian awal (Wawancara pada tanggal 3 Mei 2018 di Makamhaji, Kartosura, Surakarta).

Penjelasan K.R.R.A. Saptodiningrat seperti tersebut di atas dapat dipahami bahwa Manuhara merupakan bentuk gending *ageng* dan tergolong masih muda. Lahirnya gending *ageng* seperti Manuhara ini setidaknya tidaknya dalam dunia karawitan Surakarta bertambah vokabuler gending, dan menjadi alternatif lain bilamana para pengrawit akan menyajikan gending pelog *lima*. Menurut penjelasan K.R.R.A. Saptodiningrat, Gending Manuhara dibuat atau dicipta bukan sebagai gending iringan atau untuk keperluan mengiringi seni tari, pakeliran dan atau seni lainnya melainkan Manuhara dibuat khusus untuk disajikan pada format klenéngan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa Manuhara juga bisa dipakai sebagai

gending iringan (Wawancara pada tanggal 5 Juni 2018 di Makamhaji, Surakarta).

### **Garap Gending Manuhara**

Merujuk penjelasan Supanggah dalam buku “*Bothekan Karawitan II: Garap*”, istilah garap dalam karawitan adalah merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian tradisi (2009: 4). Penjelasan Supanggah ini dapat dipahami bahwa pengrawit ketika menyajikan gending haruslah mempunyai kreatifitas dalam menggarap gending. Karena gending itu pada dasarnya hanya berujud *balungan* atau notasi saja. Untuk dapat menjadi sebuah sajian yang enak notasi *balungan* itu haruslah ditafsir garapnya, terutama oleh *ricikan* garap, seperti rebab, kendang, gender barung dan bonang barung.

Di bawah ini akan dituliskan garap *ricikan* rebab Gending Manuhara yang direkam khusus untuk penelitian ini. Adapun grup karawitan yang direkam adalah grup karawitan Sapto Budoyo Surakarta.

## 1. Ricikan Rebab

Buka:  $\overline{12} \ 3 \ \overline{216} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{5} \ \overline{12} \ 3 \ \overline{216} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{56} \ \underset{\cdot}{12} \ \underset{\cdot}{1} \ \underset{\cdot}{6} \ 2 \ \underset{\cdot}{21} \ \underset{\cdot}{12} \ \underset{\cdot}{12} \ \underset{\cdot}{6} \ \widehat{5}$

Merong:

$\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ 2 \ 16 \ 1 \ 2 \ 3$

$\underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ \overline{232322} \ 2 \ 2 \ \overline{23} \ \overline{12} \ \overline{62} \ \overline{12} \ \overline{23} \ 3$

$\underset{\cdot}{.} \ 2 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 1 \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 1 \ \underset{\cdot}{6} \ \widehat{5}$

$\overline{32} \ \overline{35} \ \overline{56} \ 3 \ \overline{23} \ \overline{16} \ \overline{1211} \ \overline{51} \ \overline{61} \ \overline{2322} \ \overline{23} \ \overline{121} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{5}$

$\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ 2 \ 1 \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ 3$

$\overline{56} \ \overline{65} \ \overline{6156} \ \overline{123321} \ \overline{232} \ 2 \ \overline{3212} \ \overline{23} \ \overline{12} \ \overline{62} \ \overline{12} \ \overline{23} \ 3$

$\underset{\cdot}{.} \ 2 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 1 \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 1 \ \underset{\cdot}{6} \ \widehat{5}$

$\overline{32} \ \overline{35} \ \overline{56356} \ \overline{23} \ \overline{16} \ \overline{1211} \ \overline{1261} \ \overline{232} \ \overline{2616} \ \overline{121216} \ \overline{23}$

$3 \ 3 \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ 3 \ 3 \ 2 \ 3 \ \underset{\cdot}{.} \ 2 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 1$

$\overline{.33.3.33.3} \ \overline{.33.3.33.3} \ \overline{.356} \ \overline{35} \ \overline{56} \ \overline{23216} \ \overline{12} \ 1$

$\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ 1 \ 2 \ 4 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 4 \ 2 \ 1 \ 2 \ 1 \ \underset{\cdot}{6}$

$\overline{12} \ \underset{\cdot}{61} \ \overline{1245} \ \overline{45} \ \underset{\cdot}{6} \ \overline{565} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{.6} \ \overline{54224} \ \overline{56} \ \overline{23116} \ \overline{1216}$

$\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{6} \ 12 \ \underset{\cdot}{.} \ 3 \ 2 \ \underset{\cdot}{.} \ 3 \ 2 \ 1 \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{4} \ \underset{\cdot}{5}$

$\underset{\cdot}{6} \ 12 \ \underset{\cdot}{61} \ 12 \ \overline{1233} \ \overline{232} \ 2 \ \overline{.323} \ \overline{12112} \ \overline{65} \ \overline{54} \ \overline{4565}$

$\underset{\cdot}{.} \ \underset{\cdot}{.} \ 5 \ \underset{\cdot}{.6} \ 5 \ 4 \ 5 \ \underset{\cdot}{.} \ 4 \ 5 \ \underset{\cdot}{.} \ 6 \ 5 \ 4 \ \widehat{2}$

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ .55.5.55.5 & 6554 & 456 & 5 & .55.5.5 & 5.5 & .6554224 & 2 \end{array}$

. . 2 4 5 . 6 5 . 4 5 6 5 4 2 1

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ .2 & 2 & 2455 & 5645 & 565 & 5 & 5645 & 56 & 6 & 56454 & .2 & 1 \end{array}$

. . 1 2 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 4 (5)

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ 1261 & 12 & 2 & 1216 & 21 & 6 & 6 & 123 & 3 & 12 & 12 & .654 & 456 & 5 \end{array}$

Umpak Inggah:

. 1 .6 . 1 .5 . 1 .6 . 1 . 2

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ 12 & 16 & 21 & 6 & 12 & 12 & 65 & 5 & 12 & 16 & 21 & 6 & 16 & 12 & 23 & 2 \end{array}$

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 6 .(5)

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ 23 & 31 & 12 & 1 & 13 & 32 & 2322 & 23 & 31 & 12 & 12 & 6 & 1 & 21 & 6565 \end{array}$

Inggah:

. . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ .2 & 4.5.55.6 & 23221 & 1211 & 56 & 122 & 3216 & 221121216 & 12 \end{array}$

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 3

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ .2 & 4.5.55.6 & 23221 & 12123 & .2 & 3.5.55.6 & 65563 & 5653 \end{array}$

. . . 5 . . . 3 . . . 5 . . . 3

$\begin{array}{ccccccc} \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle & \angle \\ 53566 & 56552 & 3566 & 35 & 3 & .53566 & 565 & 5353566 & 35 & 3 \end{array}$

. . . 6 . . . 5 . . . 2 . . . 1<sup>^</sup>

$\overline{\overline{2356.66}} \overline{66} \overline{56} \overline{35} \overline{\overline{565562.2}} \overline{\overline{4.5.55.6}} \overline{\overline{23221}} \overline{\overline{121}} 1$

. . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5

$\overline{2} \overline{12} \overline{\overline{216}} \overline{5} \overline{\overline{23221}} \overline{12} \overline{1} \overline{\overline{56}} \overline{122} \overline{\overline{321}} \overline{6} \overline{2} \overline{2112126112}$

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 3

$\overline{.2} \overline{\overline{4.5.55.6}} \overline{\overline{23221}} \overline{\overline{12123}} \overline{.2} \overline{\overline{3.5.55.6}} \overline{\overline{65563}} \overline{\overline{5653}}$

. . . 5 . . . 3 . . . 5 . . . 3

$\overline{53566} \overline{\overline{5655}} \overline{2} \overline{\overline{3566}} \overline{35} \overline{3} \overline{\overline{.53566}} \overline{\overline{565}} \overline{5} \overline{\overline{353566}} \overline{35} \overline{3}$

. . . 6 . . . 5 . . . 2 . . . 1<sup>^</sup>

$\overline{\overline{2356.66}} \overline{66} \overline{56} \overline{35} \overline{\overline{565562.2}} \overline{\overline{4.5.55.6}} \overline{\overline{23221}} \overline{\overline{121}} 1$

. . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5

$\overline{2} \overline{12} \overline{\overline{216}} \overline{5} \overline{\overline{23221}} \overline{12} \overline{1} \overline{\overline{56}} \overline{122} \overline{\overline{321}} \overline{6} \overline{2} \overline{2112126112}$

. . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5

$\overline{.2} \overline{\overline{4.5.55.6}} \overline{\overline{23221}} \overline{.2} \overline{35} \overline{56} \overline{\overline{563}} \overline{\overline{3566}} \overline{.653} \overline{\overline{565}} \overline{5}$

. . . 6 . . . 5 . . . 2 . . . 1

$\overline{\overline{5635}} \overline{\overline{561}} \overline{\overline{665}} \overline{53} \overline{\overline{565562.2}} \overline{\overline{4.5.55.6}} \overline{\overline{23221}} \overline{\overline{1231}}$

. . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . 6<sup>^</sup>

$\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{3}\frac{\searrow}{3}$   $\frac{\swarrow}{3}\frac{\searrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{1}\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{.}\frac{\searrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{6}$   
 . . . 1 . . . 6 . . . 1 . . . 5  
 $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{1}\frac{\swarrow}{5}$   $\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{6}\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{6}\frac{\swarrow}{5}\frac{\swarrow}{6}\frac{\swarrow}{1}$   
 . . . 1 . . . 6 . . . 1 . . . 2  
 $\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{5}$   $\frac{\swarrow}{6}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{6}\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{6}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{5}\frac{\swarrow}{5}$   $\frac{\swarrow}{6}\frac{\swarrow}{5}\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{2}$   
 . . . 3 . . . 1 . . . 3 . . . 2  
 $\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{1}\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{5}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{3}$   $\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{3}$   $\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{3}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{2}$   
 . . . 3 . . . 1 . . . 6 . . . (5)  
 $\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{4}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{5}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{5}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{1}$   $\frac{\swarrow}{5}\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{2}\frac{\swarrow}{2}$   $\frac{\swarrow}{3}\frac{\swarrow}{2}\frac{\searrow}{1}\frac{\swarrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{1}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\searrow}{6}$   $\frac{\swarrow}{5}$

## 2. Ricikan Kendang

Kendang yang digunakan untuk Gending Manuhara adalah kendang *ageng*, kendang ketipung dan kendang *ciblon* atau *batangan*. Sedangkan penggunaan kendang itu ialah kendang *ageng* dan kendang ketipung digunakan pada bagian *merong*, sedangkan pada bagian *ingga* menggunakan kendang *ciblon*. Berikut adalah hasil transkrip dari rekaman pada bagian *merong*.

Tabel 1. Hasil transkrip dari rekaman merong

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8
BL	$\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{5}$ $\frac{\swarrow}{6}$	$\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{3}$ $\frac{\swarrow}{2}$	$\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{2}$ $\frac{\swarrow}{1}$	$\frac{\swarrow}{6}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{2}$ $\frac{\swarrow}{3}$	$\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{5}$ $\frac{\swarrow}{3}$	$\frac{\swarrow}{2}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{2}$ $\frac{\swarrow}{1}$	$\frac{\swarrow}{5}\frac{\swarrow}{6}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{2}$	$\frac{\swarrow}{.}\frac{\swarrow}{1}\frac{\swarrow}{6}\frac{\swarrow}{5}$
KD	$\circ\rho\circ$ $\circ$	$\circ\rho\circ$ $\flat$	$\circ\circ\rho$ $\circ$	$\circ\circ\circ$ $\rho$	$\circ\circ\rho$ $\circ$	$\circ\rho\circ$ $t$	$\circ\flat\circ\rho$	$\circ\circ\flat\circ$

BL	..5̣	123	..2	6̣12	.25	212	5̣6̣12	.16̣5̣
	6̣	2	1	3	3	1		
KD	o p o	o p o	o o p	o o o	o o p	o p o	o b o p	o o b o
	o	b	o	p	o	t		
BL	33.	332	.25	212	..1	456	6542	1216̣
	.	3	3	1	2	5		
KD	o p o	o p o	o o p	o o o	o o p	o p o	o b o p	o o b o
	o	b	o	p	o	t		
BL	..6̣	2.3	.32	6̣5̣4̣	..5	654	.45.	6542̣
	1	2	1	5̣	.	5		
KD	o p o	o p o	o o p	o o o	o o p	o p o	o b o p	o o b o
	o	b	o	p	o	t		
BL	..2	5.6	.45	542	..1	321	2321	6̣5̣4̣(5̣)
	4	5	6	1	2	6̣		
KD	o o p	o o o	o o p	o p o	o p o	o p o	o p o o	b p o (5̣)
	o	p	o	b	o	b		
OI	.1.	.1.	.1.	.1.	.3.	.3.	.3.1	.6̣.(5̣)
	6̣	5̣	6̣	2	1	2		
KD	o o o	o o o	o o o	o o o	o t o	o b o	o p o b o	o t o p o o o (5̣)

	p	p	p	b	p	p		
--	---	---	---	---	---	---	--	--

**Keterangan:**

Gending Manuhara Laras Pelog Patet Lima, dalam penelitian ini baik bagian *merong* maupun bagian *inggah* masing-masing disajikan dua *gongan* atau dua *ulihan*. Titaras kendang seperti tersebut diatas adalah titaras kendang *ageng*, titaras kendang *penunthung* terletak pada hitungan kedua dan ketiga setiap gatranya. Adapun urutan penyajiannya adalah sebagai berikut;

1. Merong

- Diawali *buka ricikan* rebab, ditampani atau diterima kendang *ageng* setelah gong *buka* pada gatra pertama dan kedua digarap menggunakan irama *lancar*, mulai gatra ketiga sampai dengan gatra keenam digarap menggunakan irama tanggung, selanjutnya irama *dadi* disajikan mulai gatra ketujuh kenong pertama sampai dengan gong.

- Peralihan dari *merong* ke *inggah* melalui *umpak inggah* dilakukan setelah kenong ketiga.

- Perubahan irama dari *dadi* ke irama tanggung dimulai dari gatra ketiga kenong keempat.

- Pada kenong kelima, *balungan* ganti *balungan umpak inggah*, menjelang gong *umpakinggah* satu gatra menjelang gong, irama berubah lagi menjadi *dadi*.

- Pada *inggah*, irama *dadi* disajikan sampai dengan gatra ketiga, selanjutnya mulai gatra keempat irama menjadi *wilet* menggunakan kendang *ciblon*.

2. Inggah

Pada bagian *inggah*, digarap menggunakan polakendangan *ciblon*. Hasil dari permainan kendang *ciblon*, rasa gending menjadi *gumyak*, *gayeng*, *prenes* dan bahkan *gecul*

**1. Pola kendangan Angkatan Ciblon Irama Wiled**

t     p p̄l̄ o p̄l̄     o p̄l̄ o p̄l̄     t h b b k t     k p t p b  
t b b b o     t p p p t p b     o t t b t b t h t     o t b d t k p b p t

**2. Pola Kendangan Sekaran Pokok**

a. Sekaran Batangan (SB)

Ia:     p b p t     k b o k b t p p p p p̄l̄ k p t p b

106



k. SekaranX (mandek)

$\overline{b} \overline{o} \overline{o} \overline{o} \overline{b} \overline{o} \overline{o}$      $\overline{b} \overline{\ell} \overline{k} \overline{p} \overline{o} \overline{p} \overline{o} \overline{b}$      $\overline{p} \overline{\ell} \overline{b}$   $\overline{d} \overline{b} \overline{o} \overline{b}$      $\overline{p} \overline{\ell} \overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{o}$

l. Sekaran XI (mlaku)

$\overline{d} \overline{b} \overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{p} \overline{t}$      $\overline{d} \overline{b} \overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{p} \overline{t}$      $\overline{d}$   $\overline{t}$   $\overline{p} \overline{\ell} \overline{d}$      $\overline{p} \overline{\ell} \overline{d}$   $\overline{d} \overline{t}$

m. Sekaran menthokan (Mtk)

Mtk 1:  $\overline{d} \overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{d}$   $\overline{t} \overline{d}$   $\overline{t}$   $\overline{o}$   $\overline{d}$

Mtk 2:  $\overline{o}$   $\overline{t} \overline{p} \overline{\ell} \overline{p} \overline{t}$      $\overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{d}$   $\overline{o}$   $\overline{t} \overline{b}$   $\overline{p} \overline{\ell} \overline{d}$   $\overline{d}$   $\overline{t}$      $\overline{d}$   $\overline{t}$   $\overline{p} \overline{\ell} \overline{d}$

### 3. Pola Kendangan Singget

a. SekaranMalik (ML)

Malik Pertama

ML 1:  $\overline{t}$   $\overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell} \overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{d}$   $\overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{o}$   $\overline{d}$

ML 2:  $\overline{d} \overline{b} \overline{o} \overline{b}$   $\overline{b}$   $\overline{d}$      $\overline{b}$   $\overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{p} \overline{t} \overline{p}$      $\overline{o} \overline{p}$   $\overline{o} \overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{t}$      $\overline{k} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell} \overline{b} \overline{k} \overline{b}$

ML 3:  $\overline{d} \overline{b} \overline{o} \overline{b}$   $\overline{b}$   $\overline{d}$      $\overline{b}$   $\overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{t} \overline{p} \overline{p}$      $\overline{o} \overline{p}$   $\overline{o}$   $\overline{p} \overline{t} \overline{p}$      $\overline{o} \overline{b} \overline{o} \overline{p} \overline{d} \overline{p} \overline{d}$

Malik kedua dan seterusnya

ML 1:  $\overline{t}$   $\overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell} \overline{o} \overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{d}$   $\overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{o} \overline{d}$

ML 2:  $\overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{o}$   $\overline{d}$   $\overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{d}$   $\overline{b}$   $\overline{p} \overline{\ell} \overline{t}$      $\overline{p} \overline{\ell} \overline{o} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{o} \overline{p}$      $\overline{t} \overline{p} \overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{p} \overline{t}$

b. Magag (Mg)

Magag untuk gongan atau cengkok pertama rangkaian dari sekaran batangan

Mg 1:  $\overline{k} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$      $\overline{b} \overline{d} \overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell}$      $\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$

Mg 2:  $\overline{o}$   $\overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{o}$      $\overline{k} \overline{t} \overline{p} \overline{\ell} \overline{o} \overline{k} \overline{o}$      $\overline{d}$   $\overline{t}$   $\overline{o} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell}$      $\overline{o} \overline{k} \overline{p} \overline{\ell} \overline{o} \overline{k} \overline{b}$

Mg 3:  $\overline{o} \overline{k}$   $\overline{t} \overline{d} \overline{t} \overline{b}$      $\overline{o} \overline{k} \overline{p} \overline{\ell} \overline{o} \overline{k} \overline{o}$      $\overline{d}$   $\overline{t}$   $\overline{o} \overline{k} \overline{p} \overline{\ell}$      $\overline{o} \overline{k} \overline{p} \overline{\ell} \overline{o} \overline{k} \overline{b}$

Magag untuk gongan atau cengkok kedua dan seterusnya.

Mg 1:  $\overline{k} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$      $\overline{b} \overline{d} \overline{o} \overline{p} \overline{\ell} \overline{p} \overline{p} \overline{\ell}$      $\overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$

Mg 2:  $\overline{o} \overline{b}$   $\overline{d} \overline{b} \overline{t} \overline{p}$      $\overline{o} \overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{p} \overline{t} \overline{p}$      $\overline{o} \overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{b}$   $\overline{t} \overline{p}$      $\overline{o} \overline{p} \overline{\ell}$   $\overline{p}$   $\overline{t}$

Mg 3:  $\overline{bb}$   $\overline{kt \circ p \ell t \circ b}$   $\overline{kt \circ p \ell t \circ b}$   $\overline{kt \circ p \ell t \circ b}$   $\overline{kt \circ p \ell t \circ b}$

Mg 4:  $\overline{bd}$   $\overline{t}$   $\overline{t \ell}$   $\overline{p}$   $\overline{t \ell}$   $\overline{p}$   $\overline{bd}$   $\overline{t}$   $\overline{d}$   $\overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{b}$

Sekaran Magag Pungkasan (SMP), digunakan apabila akan suwuk

$\overline{bbdktp}$   $\overline{bbdktp}$   $\overline{\circ d \circ b ktp}$   $\overline{\circ d \circ b ktp}$

### c. Kengser (Ks)

#### 1. Kengser khusus untuk Sekaran Batangan (KB)

$\overline{d}$   $\overline{tbb}$   $\overline{b}$   $\overline{tpp \ell bdb}$   $\overline{bdbt \circ ttp}$   $\overline{tp tbd}$   $\overline{t}$

#### 2. Kengser (Ks) untuk umum.

Ks 1:  $\dots$   $\overline{kptp \ell d p \ell}$   $\overline{bdbdbdb}$

Ks 2:  $\overline{ttd bdk t}$   $\overline{kptp \ell p \ell k t b b d k t}$   $\overline{kpt}$   $\overline{ppp}$

### d. Ngaplak (Ng)

Ngpl 1:  $\overline{kpp \ell bdb}$   $\overline{bd \circ p \ell p \ell}$   $\overline{ktk p t b d}$

Ngpl 2:  $\circ$   $\overline{p \ell bdb}$   $\overline{bdb t t d}$   $\overline{bd \circ p \ell p \ell}$   $\overline{bdbdbdb}$

e. Ngaplak Susun (Ngpl Ss) digunakan setelah sekaran menthokan, menjelang andhegan. Ngaplak ini disajikan selalu mengikuti sekaran menthokan.

Ngpl Sn 1:  $\overline{kpp \ell bdb}$   $\overline{bd \circ p \ell p \ell}$   $\overline{ktk p t b d}$

Ngpl Sn 2:  $\circ$   $\overline{p \ell bdb}$   $\overline{bdb t t t t}$   $\overline{k t t}$   $\overline{t k t}$   $\overline{t t h b}$   $\overline{b}$

Ngaplak susun kemudian diikuti sekaran kendangan mandheg seperti di bawah ini;

### f. Sekaran Kendangan Mandheg

$\dots$   $\circ$   $\overline{t}$   $\overline{pp \ell \ell \circ p \ell}$   $\overline{bd}$   $\overline{t}$   $\overline{dt}$   $\overline{kpb}$   $\overline{p}$   $\overline{t}$

### 5. Urutan sekaran menjelang suwuk adalah sebagai berikut:

#### a. Ngaplak Seseg digunakan bila akan suwuk

Ngpl Ssg 1:  $\overline{kpp \ell bdb}$   $\overline{bd \circ p \ell p \ell}$   $\overline{ktk p t h d}$

Ngpl Ssg 2:  $\overline{ktk p t b d}$   $\overline{ktk p t b d}$   $\overline{ddd}$   $\overline{dtb}$   $\overline{d}$   $\overline{tbd}$   $\overline{b}$

b. Gong seseg

$\overline{t\bar{b}}d \ \overline{b\bar{t}\bar{b}} \quad d \ \overline{b\bar{t}\bar{b}\bar{p}\bar{t}} \quad \overline{p\bar{t}\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}} \quad b \ t \cdot \overline{k\bar{p}\bar{t}}$

c. Sekaran Suwuk juga sering disebut sekaran kawilan

S Sw1:  $\underline{0 \ k \ b \ t\bar{b}} \quad \underline{\circ \overline{k\bar{p}\bar{t}} \circ \overline{k\bar{p}\bar{t}}} \quad \underline{d \ t\bar{b} \circ \overline{k\bar{p}\bar{t}}} \quad \underline{\circ \overline{k\bar{p}\bar{t}} \circ \overline{k\bar{b}}}$

S Sw 2:  $\underline{0 \ k \ d \ t\bar{h}} \quad \underline{\circ \overline{k\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}\bar{k}\bar{t}}} \quad \underline{b \ d \ p \ b} \quad \underline{\circ \overline{k\bar{t}\bar{b}} \circ \overline{k\bar{p}\bar{t}}}$

d. Kengser Seseg (Kss)

Kss 1:  $\underline{\overline{k\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}\bar{d}\bar{p}\bar{t}}} \quad \underline{\overline{p\bar{t}} \circ \overline{b} \circ}$

Kss 2:  $\underline{\overline{b\bar{d}} \ d \ d \overline{d\bar{t}\bar{b}}} \quad \underline{d \ t\bar{b} \ d\bar{b}} \quad \underline{\overline{t\bar{b}\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}}} \quad \underline{b \ t \overline{0\bar{k}} \ \overline{p\bar{t}}}$

e. MagagSeseg (Mg.ss.)

Mg.ss 1:  $\underline{\overline{k\bar{p}\bar{p}\bar{t}\bar{b}\bar{d}\bar{b}}} \quad \underline{\overline{d\bar{d}} \ d \ d \ t} \quad \underline{d \ t\bar{b} \ d \ b}$

Mg.ss 2:  $\underline{\overline{t\bar{h}} \ d \ b \ t\bar{h} \ d \ b \ t\bar{h}\bar{p}\bar{t}} \quad \underline{\overline{p\bar{t}\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}\bar{p}\bar{t}}} \quad \underline{b \ t \ \overline{0\bar{k}\bar{p}\bar{t}}}$

f. Kawilan (Kw)

$\underline{0 \ k \ b \ t\bar{h}} \quad \underline{\circ \overline{k\bar{p}\bar{t}} \circ \overline{k\bar{p}\bar{t}}} \quad \underline{\overline{p\bar{t}} \cdot \overline{p\bar{t}\bar{h}\bar{k}\bar{p}} \ p \ p \cdot \overline{p}}$

g. Suwuk (Swk)

Swk 1:  $\underline{\cdot \ b \cdot \overline{p}} \quad \underline{\cdot \overline{p} \cdot \overline{b}}$

Swk 2:  $\underline{\cdot \overline{p} \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \overline{p} \cdot \overline{b}}$

Swk 3:  $\underline{k\bar{k}\bar{k}0\bar{k}\bar{k}\bar{k}0} \quad \underline{k\bar{k}\bar{k}0\bar{k}0\bar{k}0}$

Aplikasi sekaran kendangan ciblon pada Gending Manuhara adalah seperti sebagai berikut:

**Tabel 2. Aplikasi *sekaran kendangan ciblon* pada Gending Manuhara**

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
1	.2 1	.6.5	.2.1	.2.3	.5.3	.5.3	.6.5	.2.1 <sup>^</sup>
2	.2.1	.6.5	.2.1	.2.3	.5.3	.5.3	.6.5	.2.1 <sup>^</sup>
3	.2.1	.6.5	.2.1	.6.5	.6.5	.2.1	.3.2	.1.6 <sup>^</sup>
4	.1.6	.1.5	.1.6	.1.2	.3.1	.3.2	.3.1	.6.5 <sup>^</sup>

Gending Manuhara, pada bagian *inggakkenongan* pertama dan kenong kedua menggunakan *sekaran menthogan*. Pola *sekaran menthogan* bisa disajikan, bilamana dalam satu *kenongan* terdapat setidaknya dua atau tiga *gatraselehnya* sama secara berurutan.

Keterangan penggunaan *sekaran kendangan* hubungannya dengan *balungan gending* pada *gongan* atau *cengkok* pertama sebagai berikut:

- 1A, 1B, 1C merupakan peralihan dari *merong* ke *ciblon*.
- 1D merupakan *angkatanciblon*.
- 1E berisikan *sekaran batangan* **Ia** dan **Ib**
- 1F berisikan *sekaran batangan* ¼ **Ia** diteruskan *kengser*.
- 1G berisikan *sekaran* khusus Gending Manuhara.
- 1H berisikan seperempat *sekaran* khusus dilanjutkan *kengser*.
- 2A berisi dua *sekaran plesan* (II).

- 2B berisikan satu setengah *sekaran plesan* dilanjutkan *kengser* (Ks).
- 2C berisikan 1 1/4 *sekaran plesan* (II), dilanjutkan *ngaplak* (Ngpl)
- 2D berisikan kelanjutan *ngaplak* diteruskan *sekaran menthokan*.
- 2E berisikan dua *sekaran menthokan*.
- 2F berisikan setengah *sekaran menthokan* dilanjutkan *kengser*.
- 2G berisikan *sekaran* khusus Gending Manuhara.
- 2H berisikan seperempat *sekaran* khusus dilanjutkan *kengser*.
- 3A berisisekaran
- 3B berisi *sekaran* dan *kengser*
- 3C berisi *sekaran* dan *ngaplak*
- 3D berisi lanjutan *ngaplak* dan *sekaran*
- 3E berisi *sekaran*
- 3F berisi *sekaran* dan *kengser*
- 3G berisi *sekaran* dan *ngaplak*

- 3H berisi lanjutan *ngaplak* dan *sekaran*
- 4A berisi *sekaran*
- 4B berisi *sekaran* dan *kengser*
- 4C berisi *sekaran*
- 4D berisi *sekaran* dan *malik*
- 4E berisi *malik*
- 4F berisi *malik* dan *sekaran* magag
- 4G berisi lanjutan *sekaran* magag dan *ngaplak*
- 4H berisi *ngaplak* dan *sekaran*

*Gongan* atau *cengkok* kedua, *kenongan* pertama dan kedua sebagai berikut:

- 1A berisi dua *sekaran* tatapan (VI)
- 1B berisikan satu setengah *sekaran* tatapan dilanjutkan *kengser* (Ks).
- 1C berisikan 1 1/4 *sekaran* tatapan (VI), dilanjutkan *ngaplak* (Ngpl)
- 1D berisikan kelanjutan *ngaplak* diteruskan *sekaran* *menthokan*.
- 1E berisikan dua *sekaran* *menthokan*.
- 1F berisikan setengah *sekaran* *menthokan* dilanjutkan *kengser*
- 1G berisikan *sekaran* khusus Gending *Lambang Sari*.
- 1H berisikan seperempat *sekaran* khusus dilanjutkan *kengser* atau (VII) *sekaran* mlaku.
- 2A berisi dua *sekaran* (VII) *sekaran* mlaku.
- 2B berisikan satu setengah *sekaran* (VII) dilanjutkan *kengser* (Ks).

- 2C berisikan 1 1/4 *sekaran* (VII), dilanjutkan *ngaplak* (Ngpl)
- 2D berisikan kelanjutan *ngaplak* susun diteruskan *sekaran* *menthokan*.
- 2E berisikan dua *sekaran* *menthokan*.
- 2F berisikan setengah *sekaran* *menthokan* dilanjutkan *kengser*
- 2G berisikan *sekaran* khusus Gending *Manuhara*.
- 2H berisikan seperempat *sekaran* khusus dilanjutkan *kengser* atau *sekaran* (VIII) *sekaran* *mandheg*.
- 3A berisi *sekaran*
- 3B berisi *sekaran* dan *kengser*
- 3C berisi *sekaran* dan *ngaplak*
- 3D berisi *ngaplak* seseg
- 3E berisi *sekaran* kawilan
- 3F berisi *sekaran* kawilan dan *ngaplak* seseg
- 3G berisi *sekaran* racut
- 3H berisi pergantian kendang ageng

- 4A, 4B berisi  $\circ \circ \circ \underline{\tau \rho \rho \circ \rho} \quad \underline{\rho \circ \rho}$

- 4C, 4D berisi  $\underline{\rho \circ \rho} \quad \underline{\circ \rho \circ \rho}$

- 4E, 4F berisi  $\underline{\rho \circ \rho}$

$\underline{\circ \circ \circ \circ \rho \tau \tau \circ}$

- 4G,4H berisi oooρooo

kkk•kkk•kkk•k•k

#### D. Simpulan

Gending Manuhara Laras Pelog Patet Lima merupakan salah satu gending yang tergolong gending baru, karena gending ini selesai dicipta tanggal 19 September 2013. Adapun pencipta gending Manuhara adalah K.R.R.A. Saptodiningrat. Gending Manuhara berbentuk gending *ageng* yaitu gending *kethuk 2 awis minggah 8*, terdiri dari *buka*, *merong*, *umpak inggah* dan *inggah*. Keistimewaan gending Manuhara adalah pada bagian *merong* terdiri atas *limakenongan*, dan satu-satunya gending laras pelog patet lima yang digarap menggunakan kendang *ciblon* dan menggunakan *sekaran menthokan*. Sampai saat sekarang ini tidak ada gending *ageng* pelog lima yang bisa digarap *ciblon*. Gending Manuhara dicipta khusus sebagai gending klenengan dan gending ini tercipta dari lagu *suluk* pelog lma *ageng*.

#### E. Daftar Pustaka

- Djumadi, 1975, *Titilaras Rebaban Jilid I*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Hadari Nawawi, 1987, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- John W. Creswell, 2014, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Martopangrawit, R.I, 1975, *Pengetahuan Karawitan Jilid I*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Moh.Nasir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta, Indonesia.
- Mloyowidodo, 1973, *Balungan Gending Jilid I, II, III*, Bagian Reserch Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.
- Mujanattistama, 1977, *Pedhalangan Ngayogyakarta, Jilid I*, Yayasan Habirandha, Yogyakarta.
- Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, Yogyakarta.

- Prajapangrawit, R.Ng, 1990, *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*, STSI Surakarta dengan Fort Foundation, Surakarta.
- RahayuSupanggah, 2002, *Bothehan Karawitan I*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Bothehan Karawitan II GARAP*, Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit*, ISI Press Solo, Surakarta.
- Rustopo, 2014, *Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000-an*, ISI Press Solo, Surakarta.
- Soeroso, 1983, *Gamelan B*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Slamet Suparno, 2006, *Pendekatan Sosiologis*, dalam Penelitian Karawitan ISI Surakarta, Surakarta.
- S. Probohardjono, 1966, *Sulukan Sléndro*, Ratna, Surakarta.
- Sri Hastanto, 2009, *Konsep Pathet, Dalam Karawitan Jawa*, Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, Surakarta.
- Sumardi Suryabranta, 1988, *Metode Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sumarsam, 2002, *Hayatan Gamelan Pendalaman Lagu, Teori, dan Persepektif*, STSI Press, Surakarta.
- Sutrisno Hadi, 1991, “*Pokok – Pokok Metodologi Penelitian Ilmiah*” Sebuah Naskah dalam rangka Penataran Metode Penelitian Tenaga Pengajar ISI Yogyakarta tanggal 5 dan 6 Agustus 1991.
- Waridi, 2008, *Gagasan & Kekaryaan Tiga Empu Karawitan*, Penerbit Etnoteater Publisher, BaccKota Bandung bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta, Surakarta.